

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, semua perusahaan berorientasi pada maksimalisasi keuntungan. Dalam era bisnis yang semakin sulit sekarang ini, perusahaan harus mampu bertahan dalam persaingan. Tekanan kompetisi mendorong perusahaan untuk mencapai kinerja terbaik. Kinerja perusahaan yang baik atau buruk akan mempengaruhi nilai perusahaan serta menarik atau menjauhkan investor [1]. Penilaian kinerja perusahaan melibatkan analisis laporan keuangan yang merinci kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Semua perusahaan wajib memberikan laporan keuangan sebagai sarana untuk meminta pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan status keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan berperan sebagai sarana media atau sumber informasi yang dapat menunjukkan bagaimana kondisi atau kinerja keuangan perusahaan serta prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba kepada pemegang kepentingan dari pihak internal maupun pihak eksternal.

Informasi laba merupakan aspek vital dari laporan keuangan. Informasi ini berfungsi untuk mengevaluasi kinerja manajemen, mengukur potensi laba jangka panjang, memprediksi pendapatan masa depan, dan menilai risiko yang terkait dengan investasi di perusahaan [2]. Informasi laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal. Oleh karena itu,

laporan keuangan harus mematuhi standar pelaporan yang relevan. Sayangnya, angka laba dalam laporan ini sering kali tidak dapat diandalkan karena seringkali dimanipulasi manajemen, yang menyebabkan ketidakakuratan. Manajemen merupakan pihak yang diberikan kepercayaan dan wewenang dalam mengelola perusahaan seringkali terbebani oleh tekanan-tekanan terutama dari pihak eksternal perusahaan untuk memenuhi kinerja pertumbuhan pendapatan atau laba. Tekanan ini memaksa manajemen untuk terlibat dalam manipulasi laba. Manajemen seringkali menggunakan kebebasannya dalam menentukan kebijakan penggunaan metode akuntansi untuk mengubah laporan laba rugi dengan meningkatkan atau menurunkan angka laba demi keuntungan pribadi dan terkadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Manipulasi informasi laba dalam laporan keuangan oleh manajemen diartikan sebagai manajemen laba.

Dalam bukunya "*Financial Accounting Theory*" Scott (2006) menjelaskan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk target tertentu disebut manajemen laba [3]. Menurut Sri Sulistyanto (2008), manajemen laba melibatkan manajemen perusahaan yang mencoba memanipulasi atau memengaruhi informasi pada laporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan yang berkepentingan terhadap kinerja dan status perusahaan [2]. Schipper (1989), manajemen laba bisa diartikan sebagai situasi di mana manajemen ikut campur dalam tahap perancangan laporan keuangan untuk pihak luar dengan maksud memanipulasi tingkat keuntungan. (Ningsaptiti, 2010) dalam [4]. Adanya manajemen laba berdampak pada ketepatan penyajian laporan keuangan, sehingga tidak bermanfaat dan berpotensi

merugikan pengguna. Akibatnya, informasi dalam laporan tersebut menjadi tidak dapat diandalkan karena kurang jelas.

Manajemen laba muncul akibat hubungan antara *agent* dan *principal*. Hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik atau pemegang saham sebagai *principal* dijelaskan dalam teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), menerangkan teori keagenan sebagai konsep di mana hubungan keagenan terbentuk jika satu atau beberapa orang (prinsipal) melibatkan individu lain (agen) untuk menyalurkan layanan dan memberi wewenang pada agen untuk mengambil tindakan, termasuk menentukan keputusan optimal atas nama prinsipal [3]. Prinsip inti dari teori ini adalah hubungan kerja antara adanya pemberi otoritas (pemegang saham) dan penerima otoritas (manajemen). Pemisahan kepemilikan (pemegang saham) dan pengelolaan perusahaan (manajemen) dapat menciptakan konflik yang dikenal sebagai konflik keagenan (*agency conflict*) (Ahmad dan Septriani, 2008) dalam [5]. Konflik keagenan muncul ketika manajer diberi tugas untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan, tetapi mereka juga diberi insentif untuk memprioritaskan kesejahteraan mereka sendiri.

Dalam konflik keagenan ini, manajemen (*agent*) memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi mengenai urusan pribadi perusahaan dan potensi kinerja mendatang, disisi lain pemegang saham (*principal*) hanya mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh manajer untuk memahami status perusahaan. Namun, informasi ini mungkin tidak selalu seiring dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Widyaningdyah (2001),

menjelaskan bahwa ketidakseimbangan informasi yang diperoleh agen dan prinsipal dinamakan sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) [4]. Ketimpangan informasi ini menciptakan peluang manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba berpotensi merugikan pemangku kepentingan karena informasi di laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan pemegang saham atau investor membuat keputusan yang salah dan sepenuhnya mempercayai angka laba yang dimanipulasi. Dampak terburuk dari manajemen laba dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan. Praktik manajemen laba seolah menjadi budaya korporasi global. Bahkan di negara-negara dengan regulasi bisnis yang kuat dan sistem yang matang terlibat dalam manajemen laba, seperti kasus-kasus besar di Amerika Serikat, misalnya *Xerox*, *Enron*, *Worldcom*, dan lain sebagainya.

Indonesia juga tidak luput dari kasus manajemen laba, contohnya saja kasus yang terjadi pada PT Blue Bird Tbk yang merupakan perusahaan sektor transportasi dan logistik. Pada tahun 2018, PT Blue Bird melakukan manajemen laba dikarenakan untuk mengurangi aktivitas operasi perusahaan yang menyebabkan manajemen laba meningkat. PT. Blue Bird pada tahun 2018 membukukan laba bersih Rp. 457,3 Milyar. Nilai itu meningkat 7,64% dari sebelumnya Rp. 428,86 Milyar. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, manajemen BIRD menuliskan pendapatan neto perseroan pada tahun 2018 mencapai Rp. 4,22 Triliun. Nilai itu naik tipis 0,36% dari

sebelumnya Rp. 4,2 Triliun. Namun demikian, laba usaha terkoreksi, menjadi Rp. 558,25 Milyar dari 2017 sebesar Rp. 567,6 Milyar [7].

Kasus manajemen laba selanjutnya adalah PT Garuda Indonesia Tbk yang juga merupakan perusahaan sektor transportasi dan logistik. Kasus PT Garuda Indonesia mulai terkuak pada 24 April 2019 saat menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ada dugaan manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Tahun 2018, laporan keuangan PT Garuda Indonesia menunjukkan keuntungan yang cukup besar dengan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar dengan menggunakan kurs Rp 14.000. Namun, pada kuartal III-2018, PT Garuda Indonesia terus mencatat kerugian dengan defisit US\$ 114,08 juta atau sekitar Rp 1,66 triliun dengan menggunakan kurs yang sama [6].

Dari dua kasus manajemen laba pada PT Blue Bird dan PT Garuda Indonesia menunjukkan bahwa manajemen laba rentan berlaku di perusahaan sektor transportasi dan logistik, dikarenakan perusahaan ini seringkali dipengaruhi faktor eksternal yang tanpa diduga, seperti fluktuasi harga bahan bakar, persaingan pasar yang ketat, dan perubahan regulasi yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengatasi tekanan ini dan memenuhi ekspektasi para pemegang saham dan investor, manajemen perusahaan tergoda untuk menerapkan manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, perusahaan dapat menciptakan kesan bahwa kinerja keuangan mereka lebih baik daripada kenyataannya, sehingga meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor. Hal ini dapat memberikan keuntungan jangka pendek, meskipun pada akhirnya dapat berdampak negatif pada

keberlanjutan jangka panjang perusahaan serta mengikis kepercayaan pemilik saham. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

Wabah *Covid-19* yang menyerang Indonesia di awal tahun 2020 telah berdampak pada menurunnya perekonomian nasional. Menurut berita kompas.com perusahaan transportasi dan logistik adalah sektor yang mengalami masa paling suram akibat pandemi *Covid-19*. Situasi parah yang dialami oleh sektor tersebut mulai terlihat pada kuartal I sampai dengan II di tahun 2020, tercatat rata-rata penurunan omset sektor transportasi sebesar 30% bahkan sampai lebih dari 50%, sehingga mengganggu arus kas perusahaan [29]. Penurunan omset tersebut disebabkan oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak terganggunya kegiatan operasional perusahaan. adanya penerapan kebijakan tersebut akan menimbulkan ancaman bagi eksistensi perusahaan seperti terdapat penurunan permintaan barang atau jasa yang berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan. Pendapatan yang menurun meningkatkan peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai akibat dari tekanan keuangan selama pandemi.

Berikut adalah perolehan laba/rugi dari beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023:

Tabel 1. 1 Laba/Rugi Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik

No	Nama Perusahaan	Laba/Rugi				
		2019	2020	2021	2022	2023
1..	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	-US\$ 44,6 JT	-US\$ 2,5 M	-US\$ 4,2 M	US\$ 3,7 M	US\$ 252 JT
2.	Jaya Trishindo Tbk.	Rp 22,2 M	Rp 6,6 M	Rp 3,5 M	-Rp 86,1 M	Rp 664 JT
3.	Express Transindo Utama Tbk.	-Rp 276 JT	-Rp 53,2 JT	Rp 188,6 JT	-Rp 14,6 JT	-Rp 4,1 JT
4.	Berlian Laju Tanker Tbk.	-US\$ 872.403	-US\$ 817.144	US\$ 5,9 JT	US\$ 9 JT	US\$ 15,6 JT
5.	Sidomulyo Selaras Tbk.	-Rp 36,2 M	-Rp 43,3 M	-Rp 9,7 M	Rp 2,9 M	Rp 32 M
6.	Guna Timur Raya Tbk.	Rp 948 JT	-Rp 9,3 M	-Rp 4,8 M	-Rp 4,3 M	-Rp 3,5 M

Sumber: Bursa Efek Indonesia data diolah penulis 2024

Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik mengalami fluktuasi dan tidak konsisten dari tahun 2019 sampai 2023 serta cenderung mengalami kerugian dan penurunan laba, sehingga mengganggu arus kas perusahaan dan pada akhirnya memaksa manajemen untuk menerapkan tindakan manajemen laba. Pandemi *Covid-19* membuat harga minyak dunia turun hingga 30 Dollar AS per barel yang tentu saja berdampak pada sektor transportasi dan logistik. Kondisi harga bahan bakar yang fluktuatif juga ikut mempengaruhi kegiatan operasional dan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai tekanan dan membuat manajemen terpaksa melakukan manajemen laba laporan keuangan perusahaan. Selain itu, dalam industri transportasi dan logistik para pengusaha juga harus berurusan dengan regulasi yang dibuat oleh otoritas negara setempat. Sehingga dari semua penjelasan diatas membuat penulis memilih perusahaan sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian.

Untuk meminimalisir upaya praktik manajemen laba yang terjadi seperti pada fenomena kasus tersebut maka diperlukannya suatu mekanisme pengawasan. Pengawasan bisa dijalankan dengan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik pada tiap perusahaan. Midiastuty dan Machfoedz (2003), berdasarkan teori keagenan, masalah perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat diatasi dengan pengelolaan perusahaan yang baik [9]. Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* adalah kerangka aturan dan prinsip yang mengatur interaksi antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditor, karyawan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, yang menetapkan hak dan tanggung jawab masing-masing (FCGI, (2002) dalam [10]. *Good Corporate Governance* merupakan metode pengawasan serta pengarahan yang diterapkan dalam pengelolaan perusahaan guna menaikkan nilai bagi semua pihak yang terlibat [5]. Menurut Amelia & Hernawati (2016), menekankan bahwa *Good Corporate Governance* tidak hanya bertindak sebagai kerangka regulasi tata kelola perusahaan tetapi juga berguna untuk memitigasi aktivitas pelanggaran oleh manajer dalam pelaporan keuangan, sehingga mengurangi ancaman praktik manajemen laba dalam perusahaan [11]. GCG mendorong keberlanjutan perusahaan melalui berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kesetaraan (KNKG, 2006) dalam [2].

Lemahnya mekanisme *Good Corporate Governance* menyebabkan banyak perusahaan yang sudah *go-public* menerapkan manajemen laba seperti fenomena kasus yang sudah banyak terjadi di Indonesia. Di Indonesia *Good*

Corporate Governance merupakan konsep yang relatif baru sehingga penting untuk mengevaluasi perannya dalam melindungi pihak eksternal dari manipulasi yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan [13]. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Corporate Governance (CG) Watch 2023* yaitu mengenai hasil survei yang dilaksanakan oleh *Asian Corporate Governance Association (ACGA)* di 12 negara Asia Pasifik untuk periode 2020 dan 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi terakhir di urutan ke 12 jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Pasifik. Berikut gambar yang diperoleh dari *CG Watch 2023*:

CG Watch 2023 market rankings and scores (%)				
Market	Previous ranking	2023	2020	Change vs 2020 (ppt)
1. Australia	1	75.2	74.7	+0.5
2. Japan	=5	64.6	59.3	+5.3
=3. Singapore	=2	62.9	63.2	-0.3
=3. Taiwan	4	62.8	62.2	+0.6
5. Malaysia	=5	61.5	59.5	+2.0
=6. Hong Kong	=2	59.3	63.5	-4.2
=6. India	7	59.4	58.2	+1.2
8. Korea	9	57.1	52.9	+4.2
9. Thailand	8	53.9	56.6	-2.7
10. China	10	43.7	43.0	+0.7
11. Philippines	11	37.6	39.0	-1.4
12. Indonesia	12	35.7	33.6	+2.1

Gambar 1. 1 *Corporate Governance Watch 2023 Market Ranking and Score*

Sumber: *CG Watch 2023 Market Ranking and Score (ACGA, 2023)* [12]

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Indonesia menempati peringkat ke 12 paling akhir dan masih jauh tertinggal dari negara Asia Pasifik lainnya yang berarti bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* belum sepenuhnya dijalankan dengan sangat baik. Maka dari itu mekanisme *Good Corporate Governance* di Indonesia menjadi perhatian yang sangat penting, hal tersebut bisa menjadi penyelesaian untuk perusahaan dalam menghadapi globalisasi dan ikut dalam perkembangan ekonomi global dan ikut dalam

dinamika ekonomi global dan persaingan pasar yang semakin sengit, serta menjadi solusi untuk meminimalisir tindakan manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan, adanya *Good Corporate Governance* membuat manajemen dapat diawasi dengan baik dan dapat diminimalisir. Seandainya *Good Corporate Governance* berfungsi baik dan lancar akan membuat semua operasional perusahaan berfungsi baik dan kemudian mampu mengurangi adanya manajemen laba. Pada penelitian ini *Good Corporate Governance* diprosikan menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dalam konteks teori keagenan, kepemilikan manajerial berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal yang berbeda, sehingga mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba. Temuan dari penelitian oleh [14], [15] dimana kepemilikan manajerial digunakan sebagai ukuran *Good Corporate Governance* menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh [16], [17] menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan dari penelitian oleh [18], [19] menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai entitas pengawas atas perusahaan dan para manajernya, mengawasi aktivitas mereka untuk membatasi perilaku manajerial yang terkait dengan manajemen laba. Temuan dari penelitian oleh [20], [21] dimana kepemilikan institusional digunakan sebagai ukuran *Good Corporate Governance* menyatakan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh [16], [22] menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan dari penelitian oleh [17], [23] menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan asing berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang pada akhirnya mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba. Temuan dari penelitian oleh [24] menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh [25] menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan dari penelitian oleh [26] menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen memainkan peran vital dalam memantau keputusan manajemen yang rentan terhadap perilaku oportunistik dan meningkatkan pengawasan semua operasi perusahaan untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara efektif dalam organisasi. Temuan dari penelitian oleh [16], [22] dimana dewan komisaris independen digunakan sebagai ukuran *Good Corporate Governance* menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh [17] menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan dari penelitian oleh [27] menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit berguna sebagai jembatan antar pemilik modal dan dewan komisaris, yang berkomunikasi dengan manajemen. Mereka juga mengawasi informasi yang diperlihatkan dalam laporan keuangan, sehingga meminimalkan potensi manajemen laba. Temuan dari penelitian oleh [14] dimana komite audit digunakan sebagai ukuran *Good Corporate Governance* menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh [17] menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan dari penelitian oleh [19] menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain *Good Corporate Governance*, faktor tambahan yang memengaruhi manajemen laba mencakup ukuran dan profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan berperan dalam memengaruhi manajemen laba karena berkorelasi dengan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan indikator total aset sebagai proksi ukuran perusahaan karena mencerminkan besarnya skala operasi dan aktivitas perusahaan. Seiring dengan semakin besarnya aset perusahaan, semakin tinggi pula investasi modal, penjualan meningkat, perputaran keuangan meningkat, dan kapitalisasi pasar meningkat, yang menyebabkan semakin tingginya kesadaran publik terhadap perusahaan. Perusahaan skala besar biasanya memiliki total aset yang besar dan menarik perhatian publik yang lebih besar, sehingga mendorong mereka untuk lebih selektif dan cermat pada pelaporan keuangan. Akibatnya, ukuran perusahaan yang besar dapat dilihat sebagai pencegah manajemen laba.

Temuan dari penelitian oleh [17], [28] menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh [14], [27] menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan dari penelitian oleh [18], [23] menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor penentu lain yang memengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas menandakan jumlah laba bersih yang dicapai oleh suatu perusahaan melalui operasinya dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ROA menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam upaya kegiatannya untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan laba yang substansial dan konsisten berusaha untuk mempertahankan profitabilitasnya untuk menanamkan kepercayaan investor, yang mendorong manajemen untuk berkontribusi dalam praktik manajemen laba untuk menegakkan laba yang stabil. Temuan dari penelitian oleh [20] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh [17] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan dari penelitian oleh [18] menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan merujuk pada uraian latar belakang masalah diatas dan beberapa fenomena yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, serta hasil temun penelitian sebelumnya yang tetap menampilkan hasil yang berbeda (inkonsistensi), dengan demikian perlu dianalisis lebih lanjut mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yang dalam hal ini dilihat dari *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Adakah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman terkait manajemen laba serta memberikan bahan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan penelitian berikutnya dalam bidang manajemen keuangan khususnya tentang pengaruh *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Harapan dari penelitian ini yaitu dapat berfungsi sebagai informasi bagi manajemen perusahaan untuk menyadari pentingnya menyajikan laporan keuangan yang akurat dan bebas dari kepentingan pribadi dalam proses penyusunannya serta memberikan masukan kepada pihak perusahaan dalam mencegah terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan penilaian yang berharga bagi investor untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan dan memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Informasi ini dimaksudkan untuk memberi bantuan investor dalam menciptakan pertimbangan investasi yang tepat.